

PARADIGMA EKOLOGIS MASYARAKAT BANJAR TERHADAP KEBERADAAN SUNGAI DI KALIMANTAN SELATAN

Imam Alfiannoor

UIN Antasari Banjarmasin
imamalfiannor@uin-antasari.ac.id

H.A. Hafiz Anshary Az

UIN Antasari Banjarmasin
hafizanshary@uin-antasari.ac.id

Sukarni

UIN Antasari Banjarmasin
sukarni@uin-antasari.ac.id

Abstrak

Islam menjadi identitas atau ciri dari masyarakat Banjar yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupannya, diantaranya aspek pemeliharaan sungai. Hampir semua wilayah di provinsi Kalimantan Selatan mempunyai sungai dan sebagian masyarakat Banjar bertempat tinggal di bantaran atau tepian sungai. Kondisi sungai yang memprihatinkan di beberapa kawasan seperti sungai-sungai yang terdapat di kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar. Air sungai tidak lagi sehat untuk dikonsumsi karena dipenuhi sampah dan limbah pertambangan, dan umumnya sungai mengalami pendangkalan. Kondisi ini begitu paradoks dengan ajaran Islam yang memerintahkan pemeluknya untuk memelihara kebersihan atau menjaga lingkungan dari segala hal yang dapat membahayakan dirinya dan makhluk hidup lainnya. Melalui pendekatan sosiologis normatif dengan teknik observasi dan wawancara terhadap sejumlah informan yang bermukim di daerah aliran sungai di Kalimantan Selatan diketahui bahwa masyarakat Banjar memegang teguh pemahaman fikih tentang air sungai sebagai alat bersuci. Pemahaman fikih yang menjelaskan bahwa air sungai masih dapat digunakan untuk bersuci selama air sungainya mengalir, banyak airnya, tidak berubah rasa, warna dan baunya. Disamping itu, perubahan perilaku dari membuang sampah ke sungai ke tempat-tempat sampah yang disediakan oleh pemerintah setempat mengindikasikan bahwa masyarakat Banjar memiliki paradigma ekologis yaitu sebuah paradigma yang menjelaskan hubungan harmonis antara manusia dengan alam sekitarnya.

Kata kunci: masyarakat Banjar, sungai, paradigma ekologis, fikih, regulasi.

Abstract

Islam is an identity or characteristic of the Banjar people which influences various aspects of their lives, including aspects of river maintenance. Almost all areas in South Kalimantan province have rivers and some Banjar people live on the banks or banks of rivers. The condition of rivers is worrying in several areas, such as rivers in the city of Banjarmasin and Banjar Regency. River water is no longer healthy for consumption because it is filled with rubbish and mining waste, and generally the river is experiencing shallowing. This condition is very paradoxical with Islamic teachings which order its adherents to maintain cleanliness or protect the environment from everything that could harm themselves and other living creatures. Through a normative sociological approach using observation and interview techniques with a number of informants who live in river basins in South Kalimantan, it is known that the Banjar people adhere to the fiqh understanding of river water as a means of purification. The understanding of fiqh explains that river water can still be used for purification as long as the river water is flowing, there is a lot of water, and the taste, color and smell do not change. Apart from that, changes in behavior from throwing rubbish into the river to rubbish bins provided by the local government indicate that the Banjar people have

an ecological paradigm, namely a paradigm that explains the harmonious relationship between humans and the natural surroundings.

Key words: Banjar community, river, ecological paradigm, jurisprudence, regulations.

PENDAHULUAN

Provinsi Kalimantan Selatan mempunyai 13 kabupaten dan 2 kotamadya. Hampir semua wilayah di Kalsel mempunyai sungai, hanya Kota Banjarbaru saja yang tidak mempunyai sungai. Berdasarkan data Badan Pertanahan Nasional Provinsi Kalimantan Selatan terdapat 49 sungai besar,¹ ditambah anak-anak sungai yang tak terhitung jumlahnya yang menjadi pemandangan khas geografi provinsi tersebut. Di Kalimantan Selatan, sebagian besar sungai sudah tidak steril lagi. Banyak bantaran sungai yang dipenuhi bangunan pemukiman, dan sampah sehingga kuantitas sungai berkurang drastis, begitu pula dengan aktivitas pertambangan di daerah hulu, kualitas air sungai semakin mengkhawatirkan.² Karena tingkat kekeruhan air yang semakin meningkat, maka air sungai tidak dapat lagi dimanfaatkan secara langsung melainkan harus diolah terlebih dahulu sedemikian rupa agar layak digunakan (terutama untuk minum) dan tidak membahayakan kesehatan manusia. Dengan demikian, penurunan kualitas air sungai pertama kali dipicu oleh perlakuan manusia terhadap alam di sekitar sungai, seperti menebang pohon di sepanjang tepi badan sungai sehingga menyebabkan erosi, khususnya erosi pada badan sungai. Tidak jarang ditemukan beberapa kawasan pemukiman yang merambah atau memanfaatkan sebagian badan sungai. Dampaknya bukan hanya kedalaman sungai yang semakin dangkal, namun lebar sungai juga semakin menyempit. Jika penyebab utama kerusakan sungai adalah manusia, maka akan ditemukan hal yang kontradiktif antara kehidupan sosial keagamaan masyarakat Kalimantan Selatan dengan kondisi sungai di sekitarnya.

Lynn T. White menyebutkan bahwa agama dan budaya sebagai akar krisis lingkungan hidup atau ekologi. Sebelumnya, pendekatan yang dominan adalah mencari sebab-sebabnya pada teknologi, kepadatan penduduk, dan unsur-unsur material lainnya. Ekologi manusia, sangat dikondisikan oleh kepercayaan-kepercayaan mengenai hakikat dan tujuan manusia, dengan kata lain, oleh agama.³ Dalam pandangan Yusuf al-Qaradhawiy, faktor-faktor yang menyebabkan kerusakan lingkungan adalah karena kemaksiatan dan kerusakan moral manusia, maka solusi yang paling efektif ternyata tergantung pada moralitas manusia itu sendiri, yaitu dengan cara revitalisasi nilai-nilai moral, keadilan, kebaikan, kasih sayang, keramahan, sikap

¹“Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan,” accessed January 3, 2018, <https://kalsel.bps.go.id/statictable/2017/02/07/779/nama-sungai-menurut-kabupaten-kota-2011.html>.

²Balai Teknik Kesehatan Lingkungan dan Pemberantasan Penyakit Menular (BTKLPM) Banjarbaru I Tahun 2006 menyatakan hampir 95% air yang berada di sungai-sungai dan selama ini dikonsumsi oleh masyarakat tidak memenuhi syarat-syarat kesehatan. (Lihat Ahmad Barjie B, *Potret Sungai Banjar Kalimantan Selatan*, 1st ed. (Banjarbaru, Kalimantan Selatan: Media Borneo, 2021), 16.)

³ Emanuel Gerrit Singgih, “Religion and Ecological Destruction” 5, no. 2 (2020): 115.

ketidaksewenang-wenangan, dan lain-lain.⁴

Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan dikenal sebagai masyarakat yang religius dimana kedudukan ulama menempati posisi sentral atau figur yang menjadi panutan masyarakat dalam kehidupan beragama. Majelis-majelis ta'lim yang tersebar hampir di seluruh pelosok kabupaten serta banyaknya pondok-pondok pesantren nampaknya tidak berbanding lurus dengan kesehatan sungainya. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian tentang tidak adanya hubungan antara kegiatan spritual keagamaan masyarakat di kawasan Kelayan Banjarmasin dengan kesadaran memelihara lingkungannya, khususnya terhadap sungai yang berada di kawasan tersebut.⁵

Kondisi sungai yang memprihatinkan menjadi obyek kajian Kongres Sungai III di Banjarmasin pada tahun 2017. Kongres ini menghasilkan maklumat yang dikenal dengan Lima Maklumat Banjarmasin. Salah satu isi dari maklumat tersebut adalah mengingat sumber daya air, di kepulauan Indonesia sudah sangat kritis diakibatkan masalah kebijakan, perilaku manusia, perusahaan dan pola pembangunan yang tidak memperhatikan karakteristik sumber daya air dan lingkungan, masalah tersebut perlu diatasi dengan pendekatan budaya, hukum, perbaikan kebijakan, edukasi dasar sistem informasi yang dapat dijangkau oleh masyarakat, dan inovasi teknologi tepat guna yang ramah lingkungan.⁶ Karena itu, di dalam penelitian ini, penulis mengfokuskan pengungkapan pandangan ekologis masyarakat Banjar terhadap keberadaan sungai di Kalimantan Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian emperis dengan pendekatan sosiologis normatif, yaitu penelitian yang mengungkapkan pandangan ekologis masyarakat muslim Banjar di Kalimantan Selatan terhadap keberadaan sungai dengan pendekatan filosofis. Lokasi penelitian ini meliputi beberapa kawasan pemukiman penduduk yang berada di tepi sungai yaitu daerah aliran sungai Barito, Martapura dan Negara.

Subyek penelitian ini yang menjadi informan adalah masyarakat muslim Banjar yang bertempat tinggal di bantaran sungai. Sedangkan metode penggalan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Hasil penggalan data diolah dan dianalisa dengan metode deskriptif

⁴ Yusuf al-Qaradhawiy, *al-Ri'âyah al-Bî'ah fî Syarî'ah al-Islâm* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2001), 412.

⁵Muhammad Adhitya Hidayat Putra, Mahfuzah, and Bambang Subiyakto, "Ecological Awareness Based on Religious Activities:" (2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020), Banjarmasin, Indonesia, 2021), 314, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210222.051>.

⁶"Ini Lima Maklumat Banjarmasin Hasil Kongres Sungai Indonesia III, Nomor 5 Perlu Disegerakan - Banjarmasinpost.Co.Id," accessed October 2, 2023, <https://banjarmasin.tribunnews.com/2017/11/04/ini-lima-maklumat-banjarmasin-hasil-kongres-sungai-indonesia-iii-nomor-5-perlu-disegerakan>.

kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Geografis Kalimantan Selatan

Provinsi Kalimantan Selatan merupakan provinsi tertua di Kalimantan. Terletak di bagian tenggara pulau Kalimantan, di antara $1^{\circ} 21' 49''$ dan $4^{\circ} 10' 14''$ Lintang Selatan dan $116^{\circ} 33' 14''$ dan $114^{\circ} 19' 13''$ Bujur Timur. Luas wilayah Kalimantan Selatan adalah 37.530,52 km², dengan batas wilayah di sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Tengah dan Timur, di sebelah selatan berbatasan dengan Laut Jawa, di sebelah timur berbatasan dengan Selat Makassar, dan di sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Tengah.⁷

Secara struktur tanah di Kalimantan Selatan sebagian besar tanah basah (alluvial). Kondisi alam Kalimantan Selatan terdiri atas dataran rendah dan dataran tinggi, terbentang dari wilayah utara Pegunungan Meratus sampai ke selatan, membagi wilayah menjadi dua, yaitu wilayah barat dan wilayah timur. Wilayah Barat didominasi sebagian besar daerah rawa, sungai, dan danau. Di wilayah timur didominasi oleh dataran tinggi yang berlembah, pegunungan pantai dan laut.⁸

Daerah pegunungan dan dataran tinggi yang berlembah merupakan hutan alam yang lebat dengan semak belukar, banyak ditumbuhi berbagai jenis pohon antara lain kayu ulin, meranti, balau, bambu, rotan, dan lain sebagainya. Sedangkan daerah rawa, sungai, dan danau merupakan habitat dari ikan air tawar antara lain haruan (gabus), papuyu (betok), sapat (sepat) dan tumbuhan jenis purun, bamban dan sedikit bambu.

Potensi geografis lainnya yaitu banyaknya aliran sungai besar dan kecil yang berpangkal dari Pegunungan Meratus dan bermuara di Laut Jawa dan Selat Makassar. Sungai terbesar di Kalimantan Selatan adalah Sungai Barito dengan anak sungai "Sungai Bahan dan Sungai Negara," yang merupakan sambungan dari sungai Bahan arah ke pedalaman. Dekat Banjarmasin, Sungai Barito mempunyai cabang Sungai Martapura dan anak-anak sungai Riam Kanan dan Riam Kiwa. Untuk daerah Sungai Negara ini mempunyai anak sungai seperti : Batang Balangan, Batang Tabalong, Batang Pitap, Batang Alai, Batang Amandit, dan Labuan Amas atau Labuhan Amas. Istilah penyebutan sungai dalam masyarakat disesuaikan dengan jenis alirannya, antara lain batang banyu, hantasan atau antasan, anjir, saka, handil, ray dan sebagainya.⁹

Daerah aliran sungai (DAS) merupakan bagian dari lingkungan hidup, karena di kawasan ini dijumpai kehidupan manusia yang mendiami pesisir sungai dan berinteraksi dengan

⁷Slamet Hadi Triyanto, M.Hum, and others, *Peralatan Pertanian Dan Perikanan Tradisional Sebagai Warisan Budaya Kalimantan Selatan*, 2nd edn (Kalimantan Selatan: Perpustakaan Nasional RI, 2019), p. 13.

⁸Slamet Hadi Triyanto, M.Hum et al., 13.

⁹Slamet Hadi Triyanto, M.Hum et al., 14.

keberadaan sungainya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan kehidupan kesehariannya. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2012, Daerah Aliran Sungai yang selanjutnya disebut DAS adalah suatu wilayah daratan yang merupakan satu kesatuan dengan sungai dan anak-anak sungainya, yang berfungsi menampung, menyimpan dan mengalirkan air yang berasal dari curah hujan ke danau atau ke laut secara alami, yang batas di darat merupakan pemisah topografis dan batas di laut sampai dengan daerah perairan yang masih terpengaruh aktivitas daratan. Sedangkan pengelolaan DAS adalah upaya manusia dalam mengatur hubungan timbal balik antara sumberdaya alam dengan manusia di dalam DAS dan segala aktivitasnya, agar terwujud kelestarian dan keserasian ekosistem serta meningkatnya kemanfaatan sumberdaya alam bagi manusia secara berkelanjutan.

Air sungai secara alami mengalir dari atas menuju bawah sesuai dengan kemiringan. Air yang dialirkan dari hulu ke hilir oleh sebagian orang dihilir dianggap sebagai hal yang sudah semestinya terjadi. Sehingga perhatian dari hilir ke hulu seringkali hanya sampai pada tataran kebijakan dan kegiatan yang sifatnya formal.¹⁰

Secara fisik, DAS hulu terletak di wilayah dataran tinggi atau pegunungan bercirikan kecepatan aliran sungai yang besar, sehingga mampu membawa partikel yang besar dan tingkat erosi pada bagi dasar sungai tinggi dibandingkan dengan erosi tepi sungai. DAS di bagian tengah didasarkan pada fungsi pemanfaatan air sungai yang dikelola untuk dapat memberikan manfaat bagi kepentingan sosial dan ekonomi, yang antara lain dapat diindikasikan dari kuantitas air, kualitas air, kemampuan menyalurkan air, dan ketinggian muka air tanah, serta terkait pada prasarana pengairan seperti pengelolaan sungai, waduk, dan danau. DAS bagian hilir didasarkan pada fungsi pemanfaatan air sungai yang dikelola untuk dapat memberikan manfaat bagi kepentingan sosial dan ekonomi yang diindikasikan melalui kuantitas dan kualitas air, kemampuan menyalurkan air, ketinggian curah hujan, serta terkait untuk kebutuhan pertanian, air bersih, dan pengelolaan air limbah¹¹

B. Paradigma Ekologis Terhadap Keberadaan Sungai

Pendekatan pengelolaan DAS membantu pengelolaan lingkungan untuk berpikir dan bertindak fokus pada persoalan prioritas yang mempengaruhi air tanah dan air permukaan, sekaligus juga isu yang terkait dengan kesehatan lingkungan maupun kehidupan manusia yang ada di dalamnya.

Pengelolaan DAS tidak terlepas dari paradigma pemeliharaan lingkungan yang melekat

¹⁰ Hunggul Y.S.H. Nugroho, Indah Novita Dewi, and M. Kudeng Sallata, *Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS) dan Konservasi Tanah dan Air-Menjaga Keseimbangan Air dan Tanah*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit ANDI Yogyakarta, 2022), 95.

¹¹ Hunggul Y.S.H. Nugroho, Indah Novita Dewi, and M. Kudeng Sallata, 97–98.

pada masyarakat pesisir dan kebijakan pemerintah yang mengatur pengelolaan DAS. Paradigma berasal dari bahasa Yunani *paradeigma*, yang berarti model atau contoh.¹² Definisi paradigma tidak terbatas pada cara berpikir manusia. Paradigma mempunyai makna yang kompleks dan luas menyangkut kedirian manusia. Umumnya paradigma dimengerti sebagai suatu sistem kepercayaan yang terkait dengan aspek-aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek kehidupan tersebut berupa ideologi, kerangka pikir, karya-karya imajinatif, kebiasaan, cita-cita, dan sebagainya.¹³

Pada dasarnya ada tiga fase perkembangan pemikiran tentang hakikat alam semesta dan kehidupan di dalamnya, tetapi pada intinya ketiga fase itu berkaitan dengan dua paradigma besar yang saling menggantikan satu sama lain. Kedua paradigma besar tersebut sesungguhnya menyangkut objek pemikiran yang sama, yaitu soal hakikat alam semesta.

Fase pertama adalah zaman para filsuf alam yang memahami alam semesta secara organis sebagai sebuah kesatuan asasi di antara berbagai bagian alam semesta. Pemahaman ini bertahan sampai dengan Abad Pertengahan sampai sekitar tahun 1500 sekaligus juga membentuk karakter dan perilaku manusia terhadap alam dalam sebuah pola hubungan harmonis yang melindungi alam semesta seluruhnya sebagai bagian dari kehidupan manusia.¹⁴ Dalam perspektif paradigma organis, segenap bagian dari alam semesta memiliki sistem kehidupannya masing-masing namun saling berkait satu sama lain. Karena itu, masyarakat yang berparadigma organis sangat menghormati alam semesta, menjaga dan melestarikannya. Bagi masyarakat pesisir atau masyarakat yang berdiam di daerah aliran sungai bila memiliki paradigma ini akan mengelola sungai dengan tidak sekadar memanfaatkannya, namun juga merawat dan melestarikannya.

Fase kedua lahir oleh munculnya Abad Pencerahan yang mengubah seluruh cara pandang tentang hakikat alam semesta. Terjadilah perubahan yang meninggalkan paradigma organis tentang alam dengan digantikan oleh paradigma mekanistik. Dalam perspektif paradigma mekanistik ini, alam semesta termasuk pula organisme dipandang sebagai mesin yang terdiri dari bagian-bagiannya yang terpisah. Alam semesta, termasuk organisme, hanya terdiri dari materi, yang pada dasarnya adalah sebuah mesin yang hanya bisa dipahami sepenuhnya dengan menganalisisnya dalam bagian-bagiannya yang terpisah. Bagi Descartes, tumbuhan dan binatang pun dipandang sebagai mesin, sama halnya juga tubuh manusia yang juga dipahaminya sekadar sebagai sebuah mesin.¹⁵ Pada fase kedua ini, terjadi eksploitasi sumber daya alam maupun

¹²Gregory Bateson, *Steps To An Ecology of Mind* (San Francisco: Chandler Pub. Co., 1987), 119.

¹³Bahtiar Jusuf Marulitua Tumanggor, "Ekologi Akal Budi: Memahami Alam sebagai Kesatuan menurut Gregory Bateson," *MELINTAS* 36, no. 2 (August 1, 2020): 222, <https://doi.org/10.26593/mel.v36i2.5378>.

¹⁴A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup (Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra)* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), 12.

¹⁵A. Sonny Keraf, 13.

sumber daya manusia. Di berbagai tempat di benua Eropa dan Amerika, telah tumbuh industri-industri yang banyak memerlukan sumber daya alam dan manusia yang sangat besar dalam rangka mendapatkan profit yang besar bagi penguasa modal. Pertambangan dan perkebunan telah menyebabkan berkurangnya lahan hutan lindung dan persawahan. Bahkan makhluk hidup yang berdiam di dalamnya kehilangan habitatnya akibat kegiatan pertambangan dan perkebunan. Dalam konteks sungai, tentu kegiatan pertambangan yang berada di hulu sungai berakibat pada pencemaran air sungai yang bersumber dari limbah-limbah industri pertambangan. Inilah cara yang mencari akar dari krisis dan bencana lingkungan hidup global sekarang. Sebuah cara pandang yang melahirkan sikap tidak peduli, eksploitatif dan merusak terhadap alam, karena alam dianggap mesin raksasa yang berfungsi secara sistematis tanpa mempunyai nilai pada dirinya sendiri untuk dilestarikan.

Menurut Capra, “Ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasarkan pada keyakinan abad ke-17 memiliki pemahaman bahwa alam mesti dikuasai dan didominasi oleh manusia yang laki-laki, dipadukan dengan model mekanistik dari alam semesta yang juga bermula dari abad ke-17, serta disertai dengan penekanan yang berlebihan atas pemikian linear, telah membentuk sikap dan perilaku yang melahirkan teknologi yang tidak sehat dan tidak manusia; teknologi yang tujuan utamanya adalah kontrol, produksi massal, dan standarisasi.”¹⁶

Fase ketiga menandai perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan pada abad ke-19 dan ke-20 ketika paradigma lama tidak bisa lagi mampu menjelaskan fenomena alam. Muncullah paradigma baru yaitu paradigma organis sistemis yang telah berkembang sejak awal munculnya filsafat. Fase baru ini ditandai oleh penemuan Albert Einstein tentang teori relativitas dan teori kuantum. Paradigma ini menjelaskan bahwa alam semesta tidak lagi dipandang sebagai sebuah mesin raksasa yang kaku dan kering melainkan sebagai sebuah sistem kehidupan. Setiap bagian dalam alam semesta berkembang menjadi dirinya sendiri dengan terus menerus meregenerasi dan membentuk dirinya sendiri secara otonom, tetapi bersamaan dengan itu terus menerus membuka diri untuk menyerap aliran energi dan materi dari seluruh rangkaian sistem kehidupan lainnya.¹⁷ Paradigma ini juga dikenal sebagai paradigma ekologis.

Paradigma ekologis yang diungkapkan oleh Capra sesuai dengan cara pandang Islam seperti yang dikemukakan oleh Yusuf al-Qaradhawi tentang pentingnya orientasi dalam mengonsumsi sumber-sumber alam. Pertama, hendaknya manusia tidak hanya melihat dirinya sendiri, seakan ia tuhan yang dapat berbuat sesuai apa yang dikehendakinya, namun di dunia ini, ia harus bersikap sebagai makhluk Allah pencipta Alam ini, sang pembimbing baginya, dan

¹⁶ Fritjof Capra, *The Turning Point (Science, Society, and The Rising Culture)* (New York: Bantam Books, 1988), 40.

¹⁷ A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup (Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra)*, 13.

Dialah yang menjadikan manusia sebagai khalifahNya di muka bumi ini. Kedua, hendaknya manusia memandang sumber-sumber lingkungan sebagai nikmat-nikmat Tuhan yang dikaruniakan kepadanya dan menyambut nikmat-nikmatNya dengan penuh rasa syukur merupakan hak setiap nikmat, sehingga dapat tetap terjaga pemberianNya dan nikmat itu akan ditambah jika mereka tetap bersyukur. Namun jika nikmat tersebut disambut dengan kekufuran, maka sangatlah mudah untuk hilang dan musnah. Ketiga, sumber-sumber daya alam yang terdapat di bumi merupakan amanat yang dipercayakan Allah kepada manusia. Amanat meliputi segala hal yang dipercayakan kepada manusia, dan ia merupakan amal yang paling berat dalam agama. Keempat, sumber-sumber lingkungan adalah hak Allah atas hamba-hambaNya. Ia tidak berkaitan dengan hak individu atau sekelompok masyarakat tertentu, melainkan hak umum yang berkaitan dengan seluruh elemen masyarakat, bahkan dengan seluruh elemen manusia.¹⁸

C. Religiusitas Masyarakat Banjar

Secara historis, Islam diperkirakan masuk ke Kalimantan Selatan pada awal abad ke-15. Penyebaran Islam di wilayah ini semakin pesat dengan berdirinya Kesultanan Banjar oleh Pangeran Samudera kurang lebih pada tahun 1540. Ia sebelumnya adalah seorang pangeran Hindu dan berganti nama menjadi Sultan Suriansyah setelah masuk Islam kemudian mendeklarasikan Islam sebagai agama resmi Kesultanan Banjar.¹⁹

Islam dan Banjar di Kalimantan Selatan memang sangat erat kaitannya dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Bagi masyarakat Banjar, Islam merupakan identitas atau ciri yang membentuk dan mempengaruhi banyak aspek kehidupan mereka.²⁰ Ada banyak kasus di mana orang-orang dari suku dan ras yang berbeda, seperti Dayak dan Tionghoa, masuk Islam dan dianggap sebagai orang Banjar. Oleh karena itu, Banjar pada awalnya, bukanlah nama suku tertentu, melainkan entitas agama, sosial, politik dan budaya. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2022, sebesar 97,23% penduduk Kalimantan Selatan beragama Islam.²¹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada segenap informan yang ditetapkan di dalam penelitian ini serta didukung dengan data pengamatan di lokasi-lokasi penelitian maka ditemukan bahwa masyarakat muslim Banjar memegang teguh beberapa pemahaman agama yang diajarkan dari generasi ke generasi oleh ulama-ulama setempat, khususnya pemahaman fikih terhadap keberadaan sungai seperti penggunaan air sungai sebagai sarana bersuci, baik bersuci dari najis

¹⁸ al-Qaradhawiy, *al-Ri'âyah al-Bi'ah fî Syari'ah al-Islâm*, 210–14.

¹⁹ Agus Salim et al., *Khazanah Keislaman Masyarakat Banjar: Untaian Pemikiran Dosen Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Selatan*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Samudera Biru, 2021), 152.

²⁰ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: deskripsi dan analisa kebudayaan Banjar*, 1st ed. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), 51.

²¹ "Satu Data Banua," accessed October 3, 2023, <https://data.kalselprov.go.id/dataset/data/1390>.

maupun hadas.²² Sampai saat ini (tahun 2023), masyarakat muslim Banjar yang berada di lingkungan daerah aliran sungai (DAS) mendasarkan keabsahan penggunaan air sungai dengan kriteria air mutlak yang mensucikan, yaitu air sungai yang banyak (yang melebihi dari 2 kullah), mengalir dan bila dimasukkan najis tidak menyebabkan adanya perubahan warna, bau dan rasa dari air sungai yang dipakai.²³ Pemahaman fikih seperti ini sesuai dengan apa yang diajarkan oleh ulama setempat terutama yang menggunakan pendapat Syekh Muhammad Arsyad Albanjari di dalam kitab *Sabilal Muhtadin*. Kitab ini menjadi rujukan utama masyarakat muslim Banjar dalam praktek bersuci.

Pemerintah setempat, dalam hal ini pemerintah kota Banjarmasin, pemerintah kabupaten Banjar, pemerintah kabupaten Barito Kuala dan pemerintah kabupaten Hulu Sungai Selatan telah mengeluarkan sejumlah regulasi yang menghapuskan keberadaan jamban dan digantikan dengan bangunan WC yang dibangun di daratan. Namun demikian, sampai saat ini, ada sebagian kecil masyarakat muslim Banjar yang melaksanakan kegiatan MCK (Mandi-Cuci-Kakus) di batang/lanting, dan bahkan menggunakan air sungai sebagai tempat bersuci serta menjadi bahan baku air minum.²⁴

Dalam situasi tertentu, ulama melarang masyarakatnya untuk bersuci di sungai dengan alasan adanya pencemaran bangkai ikan yang menyebabkan perubahan fisik air sungai. Seperti yang terjadi di daerah Dalam Pagar Ulu yang memusnahkan sebagian ikan tambaknya dengan cara meracuninya dan kegiatan ini bertujuan untuk menjaga kesehatan ikan tambaknya. Ikan-ikan yang mati akibat diracun tersebut dihanyutkan di sungai-sungai sehingga ulama setempat menyerukan kepada masyarakat muslim untuk mencermati kualitas air sungai yang biasa digunakan untuk bersuci maupun bahan baku air minum.²⁵

²² H. Isra et al., Hasil Wawancara dengan Masyarakat Desa Dalam Pagar Ulu Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, September 7, 2020; H. Anang Sabri, Hasil Wawancara dengan Masyarakat Desa Lok Baintan Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, September 8, 2020; Asmail, Hasil Wawancara dengan Masyarakat Desa Lok Buntar Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, September 8, 2020; Gumberi, Hasil Wawancara dengan Masyarakat Desa Murung Raya Kec. Daha Raya Kab. Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan, Agustus 2020; H. Muhammad Saleh, Hasil Wawancara dengan Masyarakat Desa Sungai Madang Kec. Sungai Tabuk Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, Agustus 2020; H. Muhammad Baderi, Hasil Wawancara dengan Masyarakat Desa Sungai Punggu Baru Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan, Agustus 2020; H. Abdurrahman, Hasil Wawancara dengan Masyarakat Desa Sungai Punggu Lama Kab. Barito Kuala, Kalimantan Selatan, Agustus 2020; Muhammad Amin, Hasil Wawancara dengan Masyarakat Desa Tambak Bitin Kec. Daha Raya Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan, Agustus 2020; Hasan bin Said Abdurrahman and Rukiyah, Hasil Wawancara dengan Masyarakat Kelurahan Kuin Cerucuk Kec. Banjarmasin Tengah, Kalimantan Selatan, Agustus 2020.

²³ Muhammad Amin, Hasil Wawancara di Desa Tambak Bitin; H. Isra et al., Hasil Wawancara di Desa Dalam Pagar Ulu; Hasan bin Said Abdurrahman and Rukiyah, Hasil Wawancara di Kelurahan Kuin Cerucuk.

²⁴ Asmail, Hasil Wawancara dengan Masyarakat Desa Lok Buntar Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan; Asmail; Gumberi, Hasil Wawancara di Desa Murung Raya; H. Abdurrahman, Hasil Wawancara di Desa Sungai Punggu Lama; Hasan bin Said Abdurrahman and Rukiyah, Hasil Wawancara di Kelurahan Kuin Cerucuk.

²⁵ H. Isra et al., Hasil Wawancara di Desa Dalam Pagar Ulu.

Berbeda dengan kondisi sungai Negara di Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang saat ini airnya sangat keruh dan terjadi pendangkalan. Masyarakat muslim di kawasan ini tetap menggunakan air sungai sebagai alat bersuci meskipun telah tersedia fasilitas air ledeng dari PDAM setempat. Alasannya juga tidak berbeda dengan masyarakat pesisir di daerah lainnya yaitu air sungai yang relatif banyak dan mengalami pasang surut secara teratur sehingga menurut mereka kondisi air sungai relatif stabil dan layak digunakan untuk bersuci.

Masyarakat muslim Banjar yang berdiam di kawasan daerah aliran sungai seperti di desa Lok Baintan dan Lok Buntar, sebagian masyarakatnya masih terbiasa membuang sampah di kolong rumah mereka. Padahal mereka mengetahui bahwa kebersihan itu sebagian dari iman, namun mereka beranggapan bahwa aliran pasang surut air sungai senantiasa membersihkan lingkungan rumah dari sampah-sampah yang dibuang di bawah kolong rumah. Dalam pengamatan peneliti, ketika air sungai surut maka air akan mengalir dari hulu ke hilir dan membawa sampah-sampah ke muara. Kawasan hulu dalam waktu tertentu dalam keadaan bersih, namun pemandangan kawasan hilir justru dalam keadaan penuh sampah yang menumpuk dan dapat mengganggu lalu lintas transportasi air seperti kapal-kapal kecil (jukung dan klotok).

Berbeda di kawasan Kelurahan Kuin Utara dan desa Dalam Pagar Ulu, kondisi sungai nampak bersih, bahkan menurut informan kondisinya lebih bersih saat ini daripada beberapa puluh tahun yang lalu. Hal ini disebabkan oleh upaya pemerintah dalam menjaga kebersihan kawasan daerah aliran sungai seperti penerbitan aturan larangan membuang sampah ke sungai dan penyediaan fasilitas pembuangan sampah di dekat pemukiman warga pesisir.

D. Paradigma Ekologis Masyarakat Banjar

Sub judul ini memiliki makna bahwa cara pandang masyarakat Banjar terhadap keberadaan sungainya menunjukkan tren positif karena paradigma ekologis merupakan cara pandang yang mengisyaratkan adanya hubungan harmonis antara masyarakat dengan alam sekitarnya. Namun demikian, paradigma ekologis masyarakat Banjar tidak sepenuhnya dihasilkan dari kehidupan religiusnya, melainkan tren positif itu disebabkan adanya perubahan perilaku masyarakat Banjar dalam pengelolaan sungai di sekitar tempat tinggalnya. Perubahan perilaku yang disebabkan oleh kepatuhan masyarakat kepada regulasi pengelolaan sungai seperti beralihnya aktifitas lokasi mencuci pakaian dan buang air besar yang semula dilakukan di tepi sungai, berpindah ke daratan dengan tersedianya air ledeng dan wc. Demikian juga, aktivitas pembuangan sampah yang biasanya dibuang ke sungai telah beralih ke tempat penampungan sampah yang ada di daratan. Fasilitas penampungan sampah itu sendiri disediakan oleh pemerintah setempat sebagai bagian dari penerapan regulasi pengelolaan sungai dan sampah.

Peristiwa bencana banjir bandang pada Januari 2021 di beberapa wilayah Kalimantan Selatan, terutama di kota Banjarmasin merupakan peristiwa yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Peristiwa ini menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah setempat terutama dalam pengelolaan sungai. Di antara pemicunya adalah deforestasi di kawasan hulu akibat dari pembukaan lahan perkebunan sawit dan pertambangan, sehingga minimnya kawasan hutan menghilangkan kemampuan kawasan hulu dalam menampung air hujan.²⁶ Dengan demikian, paradigma ekologis seharusnya tidak hanya menjadi paradigma masyarakat yang berada di tepian sungai atau di daerah aliran sungai, namun menjadi paradigma pengambil kebijakan dalam pengelolaan sungai dan pemberian izin pembukaan lahan sawit dan pertambangan. Sebagaimana yang diatur di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1999 tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup, Pasal 4 Angka 2 disebutkan bahwa usaha dan/atau kegiatan yang akan dibangun di dalam suatu kawasan diwajibkan untuk melakukan pengendalian dampak lingkungan hidup dan perlindungan fungsi hidup sesuai dengan rencana pengelolaan lingkungan hidup dan rencana pemantauan lingkungan hidup kawasan.

KESIMPULAN

Masyarakat Banjar yang mayoritas beragama Islam memiliki paradigma ekologis terhadap keberadaan sungai, meskipun pemahaman fikih tentang penggunaan air sungai sebagai alat bersuci dinilai masih konservatif yaitu berpedoman pada pemahaman fikih ulama setempat yang berpegang kepada Kitab Sabilal Muhtadin. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan air sungai untuk bersuci dan bahan baku air minum padahal kualitas air sungai tidak sehat. Namun demikian, pemerintah setempat yang kawasannya dijumpai banyak sungai cukup berhasil dalam mengubah perilaku warganya dengan pembiasaan untuk membuang sampah pada tempat-tempat pembuangan sampah yang disediakan. Paradigma ekologis masyarakat Banjar terhadap keberadaan sungai di Kalimantan Selatan dibentuk oleh pemahaman fikih dan pengamalan ajaran agamanya dan perubahan perilaku masyarakatnya dalam pemeliharaan kebersihan sungainya. Sejumlah regulasi yang diterbitkan pemerintah tentang analisis mengenai dampak lingkungan dan pengelolaan sungai/daerah aliran sungai menunjukkan bahwa paradigma ekologis telah menjadi bagian yang inheren dari pengambil kebijakan.

Saran dan Rekomendasi

Ruang lingkup kajian penelitian ini sebatas pada masyarakat Banjar yang bertempat tinggal di kawasan pesisir/tepi sungai, karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan menyasar

²⁶ Akbar Priagung, "Analisis Pelanggaran Hukum Lingkungan Yang Mengakibatkan Banjir Kalimantan Selatan Januari 2021," *Al Qisthas Jurnal Hukum Dan Politik* 13, no. 1 (July 1, 2022): 74, <https://doi.org/10.37035/alqisthas.v13i1.4308>.

kepada para pelaku usaha perkebunan dan pertambangan yang berada di kawasan hulu sungai. Penyelesaian krisis ekologi di Kalimantan Selatan harus dilakukan oleh pemerintah dari hilir sampai ke hulu, yaitu mengatur perilaku sosial masyarakat pesisir sungai dan menegakkan regulasi tentang pemberian izin mendirikan bangunan, pembukaan lahan perkebunan dan pertambangan berdasarkan hasil kajian analisis mengenai dampak lingkungan (amdal).

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sonny Keraf. *Filsafat Lingkungan Hidup (Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra)*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.
- Agus Salim, Ahmad Husairi, Ali Akbar, Erni Susilawati, Fitriani, Galuh N. Sartika MR, Gt. M. Irhamna Husin, et al. *Khazanah Keislaman Masyarakat Banjar: Untaian Pemikiran Dosen Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Selatan*. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Samudera Biru, 2021.
- Alfani Daud. *Islam dan Masyarakat Banjar: deskripsi dan analisa kebudayaan Banjar*. 1st ed. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997.
- Asmail. Hasil Wawancara dengan Masyarakat Desa Lok Buntar Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, September 8, 2020.
- “Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan.” Accessed January 3, 2018. <https://kalsel.bps.go.id/statictable/2017/02/07/779/nama-sungai-menurut-kabupaten-kota-2011.html>.
- Barjie B, Ahmad. *Potret Sungai Banjar Kalimantan Selatan*. 1st ed. Banjarbaru, Kalimantan Selatan: Media Borneo, 2021.
- Fritjof Capra. *The Turning Point (Science, Society, and The Rising Culture)*. New York: Bantam Books, 1988.
- Gregory Bateson. *Steps To An Ecology of Mind*. San Franciso: Chandler Pub. Co., 1987.
- Gumberi. Hasil Wawancara dengan Masyarakat Desa Murung Raya Kec. Daha Raya Kab. Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan, Agustus 2020.
- H. Abdurrahman. Hasil Wawancara dengan Masyarakat Desa Sungai Punggu Lama Kab. Barito Kuala, Kalimantan Selatan, Agustus 2020.
- H. Anang Sabri. Hasil Wawancara dengan Masyarakat Desa Lok Baintan Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, September 8, 2020.
- H. Isra, Syamsiyah, Sibawaihi, and H. Ahmad Daudi Zein. Hasil Wawancara dengan Masyarakat Desa Dalam Pagar Ulu Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, September 7, 2020.
- H. Muhammad Baderi. Hasil Wawancara dengan Masyarakat Desa Sungai Punggu Baru Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan, Agustus 2020.
- H. Muhammad Saleh. Hasil Wawancara dengan Masyarakat Desa Sungai Madang Kec. Sungai Tabuk Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, Agustus 2020.
- Hasan bin Said Abdurrahman and Rukiyah. Hasil Wawancara dengan Masyarakat Kelurahan Kuin Cerucuk Kec. Banjarmasin Tengah, Kalimantan Selatan, Agustus 2020.
- Hunggul Y.S.H. Nugroho, Indah Novita Dewi, and M. Kudeng Sallata. *Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS) dan Konservasi Tanah dan Air-Menjaga Keseimbangan Air dan Tanah*. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit ANDI Yogyakarta, 2022.

“Ini Lima Maklumat Banjarmasin Hasil Kongres Sungai Indonesia III, Nomor 5 Perlu Disegerakan - Banjarmasinpost.Co.Id.” Accessed October 2, 2023. <https://banjarmasin.tribunnews.com/2017/11/04/ini-lima-maklumat-banjarmasin-hasil-kongres-sungai-indonesia-iii-nomor-5-perlu-disegerakan>.

Muhammad Amin. Hasil Wawancara dengan Masyarakat Desa Tambak Bitin Kec. Daha Raya Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan, Agustus 2020.

Priagung, Akbar. “Analisis Pelanggaran Hukum Lingkungan Yang Mengakibatkan Banjir Kalimantan Selatan Januari 2021.” *Al Qisthas Jurnal Hukum Dan Politik* 13, no. 1 (July 1, 2022): 63–76. <https://doi.org/10.37035/alqisthas.v13i1.4308>.

Putra, Muhammad Adhitya Hidayat, Mahfuzah, and Bambang Subiyakto. “Ecological Awareness Based on Religious Activities:” Banjarmasin, Indonesia, 2021. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210222.051>.

Qaradhawiy, Yusuf al-. *al-Ri'âyah al-Bî'ah fî Syarî'ah al-Islâm*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2001.

“Satu Data Banua.” Accessed October 3, 2023. <https://data.kalselprov.go.id/dataset/data/1390>.

Singgih, Emanuel Gerrit. “Religion and Ecological Destruction” 5, no. 2 (2020): 24.

Slamet Hadi Triyanto, M.Hum, Drs. Dwi Putro Sulaksono, H. Rusmiadi, S.Pd, Darmanto, S.Ap, M.Hum, Zailani, SE, Amrullah, S.Si, and Iskandar. *Peralatan Pertanian Dan Perikanan Tradisional Sebagai Warisan Budaya Kalimantan Selatan*. 2nd ed. Kalimantan Selatan: Perpustakaan Nasional RI, 2019.

Tumanggor, Bahtiar Jusuf Marulitua. “Ekologi Akal Budi: Memahami Alam sebagai Kesatuan menurut Gregory Bateson.” *MELINTAS* 36, no. 2 (August 1, 2020): 212–37. <https://doi.org/10.26593/mel.v36i2.5378>.